



PKM Peningkatan Kompetensi Guru SDN 16 Garo'go Kabupaten Majene membuat Soal HOTS

Zaid Zainal¹, St.Maryam², Usman³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Abstrak Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Soal HOTS tidak serta merta dapat dikuasai oleh siswa dan guru tanpa adanya stimulus yang diberikan. Oleh karena itu tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang ciri-ciri soal HOTS dari C4 – C6, strategi membuat pengecoh yang efektif/berfungsi, mengubah soal LOTS menjadi HOTS serta memberikan pengalaman langsung dalam membuat soal HOTS dan pengecohnya. Metode pelaksanaan PKM terdiri dari tiga tahap, yakni pendahuluan, solusi mitra, dan evaluasi. Pengabdian ini melibatkan 17 guru, 3 observer dan 2 pemateri. Survey awal pada lokasi mitra diperoleh hasil bahwa hanya 3 dari 17 orang guru SD yang tepat memahami apa itu HOTS. Sebanyak 60 % guru yang pernah mendengar istilah HOTS, 30% yang memahami definisi HOTS, dan hanya 10 % guru yang dapat membuat soal HOTS. Seluruh responden yang berjumlah 17 guru (100%), sepakat bahwa soal HOTS perlu dikembangkan untuk mempersiapkan dan membekali siswa dalam menghadapi kompetisi di abad 21. Setelah dilakukan pembelajaran dan praktek pembuatan soal Hots terhadap guru-guru tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru-guru di SDN Garo'go Kabupaten Majene dalam membuat soal HOTS

Kata kunci: Soal *High Order Thinking Skill* (HOTS), Kecakapan Abad 21

Abstract. *The development of learning oriented to higher order thinking skills or Higher Order Thinking Skills (HOTS) is a program developed as an effort of the Ministry of Education and Culture through the Directorate General of Teachers and Education Personnel (Ditjen GTK) in an effort to improve the quality of learning and improve the quality of graduates. HOTS questions cannot be mastered by students and teachers without the stimulus provided. Therefore, the purpose of this training is to provide an understanding of the characteristics of HOTS questions from C4 – C6, strategies for making effective/functioning distractors, converting LOTS questions into HOTS questions and providing direct experience in making HOTS questions and their distractors. The PKM implementation method consists of three stages, namely introduction, partner solutions, and evaluation. This service involves 17 teachers, 3 observers and 2 presenters. The initial survey at partner locations showed that only 3 out of 17 elementary school teachers correctly understood what HOTS was. As many as 60% of teachers have heard the term HOTS, 30% understand the definition of HOTS, and only 10% of teachers can make HOTS questions. All respondents, totaling 17 teachers (100%), agreed that HOTS questions need to be developed to prepare and equip students to face competition in the 21st century. After learning and practicing Hots questions for these teachers, it was concluded that there was an increase in the ability of teachers to teacher at SDN Garo'go Majene Regency in making HOTS questions*

Keywords: *HOTS test, 21st Century Skill*

I. PENDAHULUAN

Kegiatan berpikir sudah dilakukan sejak manusia ada, tetapi pengertian tentang berpikir masih terus diperdebatkan berbagai kalangan, terutama kalangan pemikir pendidikan. Menurut Dewey (1859 – 1952) berpikir merupakan aktivitas psikologis ketika terjadi situasi keraguan, sedangkan Vygotsky (1896 – 1934) lebih mengaitkan berpikir dengan proses mental. Secara umum para tokoh pemikir bersepakat bahwa berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang

dialami seseorang ketika orang tersebut dihadapkan pada situasi atau suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Berpikir selalu berkaitan dengan proses mengeksplorasi gagasan, membentuk berbagai kemungkinan atau alternatif-alternatif yang bervariasi, dan dapat menemukan solusi.

Anderson dan Krathwohl mengategorikan kemampuan proses menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) termasuk berpikir tingkat tinggi.

Brookhart (2010) sependapat dengan konsep berpikir tingkat tinggi dalam taksonomi Bloom yang direvisi Anderson dan Krathwohl di atas. Secara praktis Brookhart menggunakan tiga istilah dalam mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yaitu: 1. HOTS adalah proses transfer. 2. HOTS adalah berpikir kritis. 3. HOTS adalah penyelesaian masalah

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kualitas pembelajaran juga perlu diukur dengan penilaian yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS).

Pengetahuan guru tentang HOTS serta strategi pembelajarannya merupakan kunci untuk meraih kesuksesan dalam Pendidikan (Heri Retnawati et al, 2018). Daryanto (2017) mengemukakan bahwa pemahaman guru mengacu pada kemampuan untuk untuk mengetahui dan mengerti apa yang diajarkan, apa yang dikomunikasikan serta dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan konteks lainnya. Dalam mendorong pengembangan pengetahuan yang dimiliki siswa, Guru harus mampu memahami serta menyajikan masalah yang memungkinkan siswa menggunakan keterampilan berfikir tingkat tingginya. Oleh karena itu, seorang guru tidak bisa hanya fokus pada pengembangan instrument penilaian saja, tanpa pemahaman dan pelaksanaan inovasi dalam kegiatan pembelajaran (Rafiq and Jayanti, 2018).

Keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal sangat tergantung pada soal seperti apa yang biasanya oleh dikerjakan siswa. Sejak kurikulum 2013 mulai diterapkan, soal-soal yang diberikan pada siswa harus mengacu pada higher order thinking skills (HOTS). Hal ini menjadi tuntutan sekaligus tantangan bagi semua guru di setiap jenjang Pendidikan untuk merubah paradigma membuat soal dari Lower Order Thinking Skills (LOTS) beralih ke HOTS. Tujuannya adalah membekali siswa dengan pencapaian kompetensi abad 21 yang terdiri dari kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan komunikatif (Maksum & Suntari, 2019). Kompetensi tersebut dapat tercapai apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar dan penilaian memfokuskan pada terwujudnya kemampuan HOTS.

HOTS merupakan kemampuan berpikir siswa tingkat tinggi yang meliputi kemampuan analisis, evaluasi, dan mengkreasi (Ichsan dkk, 2019). Seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan analisis apabila dia mampu mengidentifikasi pertanyaan, membedakan faktor sebab dan akibat dari sebuah soal yang rumit, serta menganalisis informasi yang diterima untuk kemudian dikenali bagaimana pola atau hubungannya. Seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan evaluasi apabila dia mampu memberikan penilaian terhadap suatu gagasan, membuat hipotesis dan mengujinya berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan kreasi/mencipta apabila dia mampu membuat generalisasi dari suatu ide, merancang cara untuk menyelesaikan masalah, dan mengorganisasikan bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum ada sebelumnya (Suryapusparini dkk, 2019). Beberapa kemampuan tersebut bukanlah kemampuan yang berkembang dengan sendirinya melainkan harus dilatih melalui pemberian stimulus berupa soal-soal non rutin yang mengarah pada beberapa kriteria HOTS (Atmojo dkk, 2017).

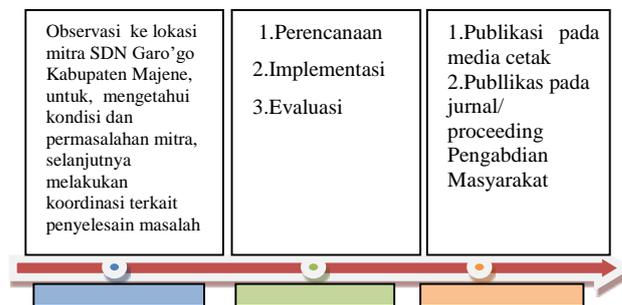
Beberapa hasil penelitian mengungkap bahwa kompetensi guru mempengaruhi peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran (Nursailah Sappe, 2018) dan (Tatan Zainal, 2015).

Namun, Retnawati, et. Al (2019) melaporkan bahwa pengetahuan guru tentang HOTS, kemampuan guru untuk meningkatkan HOTS siswa, serta kemampuan guru untuk mengukur HOTS siswa masih rendah, walau guru sudah memahami pentingnya HOTS dan mengajarkannya dengan menggunakan berbagai model pembelajaran inovatif. Hal ini sejalan dengan temuan Thompson bahwa guru matematika di USA mengalami kesulitan dalam menafsirkan keterampilan berfikir dalam Taksonomi Bloom dan membuat item tes untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (Tony Thomson, 22018). Hasil penelitian Iskandar dan Senam (2015) menunjukkan bahwa kemampuan guru lulusan program studi Pendidikan Kimia UNY dalam mengembangkan soal berbasis HOTS hanya sebesar 13,9%

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan di SDN Garo'go Kabupaten Majene dalam rangka meningkatkan kompetensi guru-guru di SDN Garo'go Kabupaten Majene dalam menguasai konsep pembelajaran berbasis HOTS. Deskripsi tentang kemampuan guru membuat soal HOTS juga dipaparkan untuk level kognitif C4, C5 dan C6. Peserta PKM yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 17 orang dan dibimbing oleh 2 orang narasumber yang merupakan dosen PGSD Universitas Negeri Makassar.

Selama pelaksanaan kegiatan narasumber menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, dan penugasan, baik secara individu maupun secara berkelompok. Tanya-jawab merupakan metode yang digunakan untuk menggali pengetahuan peserta, baik yang sudah diketahui maupun yang belum dipahami (Santi dkk, 2020). Sedangkan tahapan pada pengabdian ini melalui empat tahap dimulai dari proses analisis sampai dengan penentuan target luaran seperti terlihat pada diagram alur sebagai berikut:



Gambar 1: Tahapan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Berikut adalah deskripsi secara lengkap aktivitas yang dilakukan pada setiap tahapan PKM:

1. Tahap Pendahuluan

Tim melakukan observasi ke lokasi mitra yaitu SDN Garo'go Kabupaten Majene dengan tujuan mengetahui kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra seperti minimnya pengetahuan guru dalam membedakan soal LOTS dan HOTS serta kesulitan dalam membuat pengecoh soal pilihan ganda. Selanjutnya tim melakukan koordinasi untuk melaksanakan kegiatan PKM, menentukan waktu dan pelaksanaan

2. Tahap Solusi Permasalahan Mitra

Setelah observasi ke tempat mitra PKM, tim pengabdian merencanakan pelatihan pengembangan soal HOTS. Tim PKM mempersiapkan beberapa instrumen untuk melihat ketercapaian proses dan hasil. Instrumen yang disiapkan adalah lembar observasi dan beberapa soal terkait kemampuan guru dalam menguasai konsep HOTS. Adapun tahap dari permasalahan solusi permasalahan mitra yang ditawarkan dalam PKM ini terdiri dari aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Solusi dari permasalahan aspek perencanaan yang ditawarkan dalam pengabdian ini yaitu sebagai berikut: pendampingan guru dalam mengklasifikasikan soal LOTS dan HOTS. Solusi dari permasalahan aspek implementasi di

antaranya: memberikan pelatihan dalam membuat beberapa soal HOTS, memberikan pelatihan mengubah soal LOTS menjadi HOTS. Solusi dari permasalahan aspek evaluasi yang ditawarkan dalam PKM ini sebagai berikut: melakukan refleksi terhadap hasil pelatihan yang telah dilaksanakan, melihat respons peserta terhadap peningkatan kompetensi guru dalam membuat soal HOTS baik itu soal Uraian maupun soal pilihan ganda.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir, difokuskan pada target luaran PKM. Adapun beberapa target luaran PKM “Peningkatan Kompetensi Guru : Membuat Soal HOTS model esay dan pilihan ganda, yaitu; publikasi pada media cetak *online*, dan publikasi pada *proceeding* seminar nasional pengabdian.

Guru-guru di SDN Garo’go Kabupaten Majene diberikan soal tes di awal (sebelum pelaksanaan pelatihan dan pendampingan) dan tes akhir (setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan). Soal tersebut merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi guru-guru di SDN Garo’go Kabupaten Majene dalam menguasai konsep HOTS yakni menyebutkan kepanjangan dari HOTS, menyebutkan definisi HOTS, urgensi HOTS, dan membuat soal HOTS. Rumus untuk menghitung peningkatan (Santi dkk,2020) adalah:

$$\text{Peningkatan} = \text{selisih rata - rata tes akhir dengan tes awal}$$

Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat soal HOTS untuk level kognitif C4, C5, dan C6 adalah lembar observasi. Instrumen tersebut disusun dengan pilihan jawaban mampu/tidak untuk setiap pernyataan yang diberikan. Sedangkan untuk menghitung persentase jumlah guru yang mampu membuat soal HOTS untuk level kognitif C4, C5, dan C6 dapat menggunakan rumus:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\sum \text{Guru yang mampu membuat soal HOTS dan pengecohnya}}{\sum \text{seluruh guru}} \times 100\% \quad (1)$$

Rangkaian kegiatan pelatihan pembuatan soal

HOTS pada tipe soal uraian dan pilihan ganda dalam rangka peningkatan kompetensi guru diawali dengan observasi tentang kesulitan yang dihadapi mitra dalam hal pembelajaran. Beberapa hal yang diperoleh dari hasil observasi diberikan diantaranya: penguasaan konsep HOTS yang masih minim, kesulitan guru dalam membuat pengecoh yang berfungsi serta kesulitan guru dalam membedakan soal LOTS dan HOTS. Selanjutnya tim PKM melakukan koordinasi dengan kepala sekolah untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan dan pendampingan.

Pembukaan secara resmi kegiatan PKM ini dilakukan oleh Rektor Universitas Negeri Makassar yang diwakili Oleh Ketua LP2M UNM Bapak Prof.Dr. Bachrani Rauf yang dihadiri oleh kepala dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Majene pada tanggal 16 Juli 2022. Pada tahap solusi mitra terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi. Tim PKM dan mitra (sekolah) melakukan *fixasi* terkait sarana dan prasarana yang akan digunakan, *rundown* acara serta materi yang akan disampaikan. Tim PKM juga mempersiapkan beberapa instrumen pengabdian seperti lembar observasi dan beberapa soal penguasaan konsep HOTS.

Selanjutnya kegiatan implementasi pelatihan dan pendampingan pembuatan soal HOTS dan pengecohnya pada tipe soal pilihan ganda untuk meningkatkan kompetensi guru dilaksanakan pada hari itu juga. Kegiatan ini diikuti oleh 17 guru SDN Garo’go Kabupaten Majene yang terdiri dari guru kelas dan beberapa guru mata pelajaran. Untuk lebih jelasnya, peserta yang mengikuti kegiatan PKM dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 2: Peserta PKM Pembuatan Soal HOTS di SDN Garo'go Kabupaten Majene

Pada awal kegiatan tim menyampaikan pemahaman konsep tentang HOTS di antaranya adalah: pengertian HOTS, mengapa HOTS dikembangkan, karakteristik soal HOTS dan langkah menyusunnya. Selain disampaikan konsep HOTS, selanjutnya semua peserta diberikan tugas membuat soal HOTS berbentuk uraian dan pilihan ganda dibawah pendampingan narasumber lain yang merupakan anggota dari tim Pengabdian UNM. Berikut dokumentasi saat pemateri menyampaikan pemahaman konsep tentang HOTS.



Gambar 3: Pemateri Memberi penjelasan tentang soal HOTS



Gambar 4: Pendampingan narasumber lain

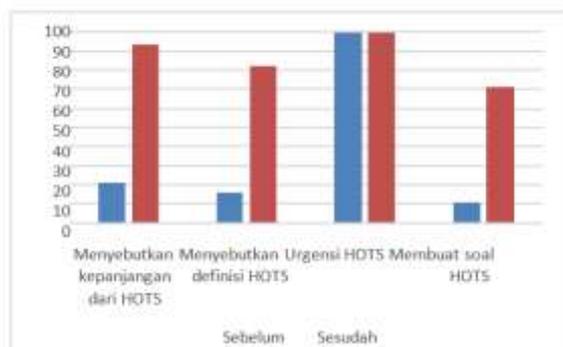
Tahapan kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan observasi terhadap kegiatan peserta, guna mengetahui pemahaman dan pengetahuan peserta tentang pembuatan soal HOTS berdasarkan tingkatan kognitif. Hasil dari kegiatan observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:.

Tabel 1: Rekapitulasi Observasi Peserta

No	PERNYATAAN	Mampu
1	Mampu membuat soal HOTS pada level kognitif C-4 (Menganalisis)	100%
2	Mampu membuat soal HOTS pada level kognitif C-5 (Mengevaluasi)	80.25%
3	Mampu membuat soal HOTS pada level kognitif C-6 (Mengkreasi)	50.75 %

Berdasarkan Tabel 1, semua guru mampu membuat soal HOTS untuk level kognitif C-4 yaitu menganalisis sedangkan pada level C-6 guru masih kesulitan dalam membuatnya. Hal ini disebabkan karena guru kesulitan menyajikan soal HOTS level C-6. Akan lebih mudah apabila soal mengkreasi disajikan dalam bentuk uraian. Oleh karena itu perlu pembiasaan dalam membuat soal level C-6.

Adapun peningkatan kemampuan guru dalam menguasai konsep HOTS antara sebelum dan sesudah pelatihan yang diperoleh dari hasil pemebrian angket, dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 3 Peningkatan Kemampuan Guru dalam membuat Soal HOTS

Sebagai luaran tambahan dari kegiatan PKM, tim bekerjasama dengan koran Tegas.id Kota Parepare untuk memuat berita di harian cetak dan elektronik. Berita PKM tersebut terbit pada hari Jumat tanggal 22 Juli 2022 dengan judul “Dosen UNM Kampus V Parepare Gelar PKM Terpadu di Kabupaten Majene Sulawesi Barat”. Luaran tersebut ditampilkan seperti yang dapat dilihat di bawah ini



Gambar 4: Luaran Tambahan

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM pembuatan soal HOTS kesimpulan bahwa (1) terdapat peningkatan kemampuan guru-guru di SDN Garo’go Kabupaten Majene dalam menguasai konsep HOTS dan (2) rata-rata persentase jumlah guru yang mampu membuat soal HOTS untuk level kognitif C4, C5, dan C6 adalah 83,33%, (3) Terjadi peningkatan pemahaman mitra tentang pengertian soal HOTS serta implementasinya dalam pembuatan soal uraian dan pilihan ganda. Selain itu, peserta PKM sangat antusias mengikuti pelatihan, terlibat aktif dalam bertanya maupun diskusi kelompok, dan mempunyai keinginan untuk berlatih secara mandiri. Kegiatan PKM yang telah dilaksanakan memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan khususnya bagi guru SDN Garo’go Kabupaten Majene. Harapan dari guru-guru, agar pelatihan seperti ini dapat berkesinambungan dengan mengambil topik-topik atau isu yang sedang hangat di bidang Pendidikan

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan bantuan hibah PNPB dalam mendanai kegiatan ini, serta ucapan terimakasih kami juga kami sampaikan dan keluarga besar SDN Garo’go Kabupaten Majene yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, I., Sunarno, W., & Ashadi, M. (2017). Profile of elementary school pre-service teacher based on high order thinking skills (HOTS) on natural science subject. *International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017)*.
- Daryanto and Syaiful Karim, “Pembelajaran Abad 21,” Gaya Media, 2017.

- Dodi Iskandar and Senam Senam, "STUDI KEMAMPUAN GURU KIMIA SMA LULUSAN UNY DALAM MENGEMBANGKAN SOAL UAS BERBASIS HOTS," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 1, no. 1 (April 1, 2015): 65–72, <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i1.4533>
- Heri Retnawati et al., "Teachers' Knowledge about Higher-Order Thinking Skills and Its Learning Strategy," *Problems of Education in the 21st Century* 76, no. 2 (2018): 215–30.
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Miarsyah, M., Ali, A., Arif, W. P., & Prayitno, T. A. (2019). HOTS-AEP: Higher Order Thinking Skills from Elementary to Master Students in Environmental Learning. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 935–942.
- Maksum, A., & Suntari, Y. (2019). Pelatihan Penyusunan Soal Ips Berbasis Hots. *Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar (JPSPD)*, 2(1), 10–13.
- Nursiah Sappaile, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik , Kompetensi Profesional , Dan Sikap Profesi Guru Terhadap Kinerja Penilaian Guru Di Sekolah Dasar," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 19, no. 1 (2017): 47–58, <https://doi.org/10.1080/08897077.2014.993491>
- Rafiq Badjeber and Jayanti Putri Purwaningrum, "Pengembangan Higher Order Thinking Skills Dalam Pembelajaran Matematika Di SMP," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2018): 36–43, <https://unisa-palu.ejournal.id/gurutua/article/view/>
- Retnawati et al., 2019 "Teachers' Knowledge about Higher-Order Thinking Skills and Its Learning Strategy."
- Santi, D. P. D., Sulaiman, H., & Kurnia, M. D. (2020). KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA BUKU POP UP DI SLB TUNAGRAHITA KABUPATEN CIREBON. *Prosiding*, 9(1).
Suryapuspitarini, B. K., Wardono, W., & Kartono, K. (2018). Analisis soal-soal matematika tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada kurikulum 2013 untuk mendukung kemampuan literasi siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 876–884.
- Tatan Zaenal Mutakin, "Pengaruh Kompetensi, Kompensasi, Dan Latar Belakang Terhadap Kinerja Guru," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 2 (2015): 145–56, <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.122>.
- Tony Thompson, "Mathematics Teachers' Interpretation of Higher-Order Thinking in Bloom's Taxonomy," *International Electronic Journal of Mathematics Education* 3, no. 2 (2018): 96–108.